

Analisis Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Dalam Sosialisasi Nilai Karakter Sosial Selama Pandemi Covid'19

Analysis of Parenting Styles and The Role of Teachers in Social Character Value Socialization During The Covid '19 Pandemic

**Yeni Rahma Dwijayanti¹, Amilatul Khoiriyah^{2*}, Faridatul Lailiyah³
Rizka Rayhanita Kumaidi⁴**

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

*Corresponding email: amilatulkhoiriyah@iai-alfatimah.ac.id

ABSTRACT – Schools, as formal institutions, are required to be able to involve the school community throughout the learning process. Teachers and parents have an important role, considering that both are directly involved in the learning process. Moreover, changes in the learning system during the COVID-19 pandemic in 2020–2022 are a challenge in implementing changes in social character values. The network of teachers and parents must work together to minimize the impact of changes in social character values for the younger generation that can lead to friction or conflict. Facts show that it is not uncommon for sudden social changes to affect social character values in the younger generation, both in the academic environment and in their social environment. Therefore, education has a strategic role in socializing social character values for the younger generation during the 2020–2022 pandemic. The method used is qualitative from the perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckman's socialization theory. The results show that the socialization of social character values carried out by teachers and parents is strongly influenced by the construction of society. Parents as primary socialization agents have an important role in internalizing the young generation when they are in the home environment, while teachers as secondary socialization agents play an important role in internalizing the school environment. Internalization carried out by teachers and parents determines the younger generation to objectify and externalize in their social life during the 2020–2022 pandemic. This is done to form young people who are characterized as smart and become good citizens in various social situations.

Keywords: The Parenting Patterns of Parents, The Role of Teachers, Socialization, Social Character Values, Pandemic, Young Generation

ABSTRAK - Sekolah sebagai lembaga formal dituntut untuk mampu melibatkan warga sekolah di seluruh proses kegiatan pembelajaran. Orang tua dan guru memiliki peranan penting, mengingat keduanya terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Terlebih adanya perubahan sistem pembelajaran selama pandemi COVID-19 tahun 2020-2022 menjadi tantangan dalam implementasi perubahan nilai karakter sosial. Jaringan orang tua dan guru harus bersinergi supaya dapat meminimalisir dampak dari perubahan nilai karakter sosial bagi generasi muda yang dapat memunculkan gesekan atau konflik. Fakta menunjukkan bahwa tidak jarang perubahan sosial yang terjadi secara tiba-tiba dapat memengaruhi nilai karakter sosial pada generasi muda, baik di lingkungan akademis maupun di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran strategis untuk mensosialisasikan nilai karakter sosial bagi generasi muda selama pandemi 2020-2022. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan perspektif teori sosialisasi Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi nilai karakter sosial yang dilakukan oleh orang tua dan guru sangat dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer memiliki peranan penting dalam melakukan internalisasi pada generasi muda ketika berada di lingkungan rumah, sedangkan guru sebagai agen sosialisasi sekunder berperan penting dalam melakukan internalisasi di lingkungan sekolah. Internalisasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru menentukan generasi muda untuk melakukan objektifikasi dan eksternalisasi dalam kehidupan sosialnya selama pandemi 2020-2022. Hal itu dilakukan untuk membentuk generasi muda yang berakarakter, pintar, dan menjadi warga negara yang baik di berbagai situasi sosial.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru, Sosialisasi, Nilai Karakter Sosial, Pandemi, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Karakter menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Lembaga formal dan lembaga informal memiliki tugas yang sama. Pada lembaga formal, hal itu termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak dan peradaban yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Trianto, 2010).

Fakta menunjukkan bahwa menumbuhkan dan mengembangkan karakter merupakan salah satu tugas sekolah untuk mewujudkan karena sekolah merupakan institusi yang diharapkan untuk membentuk karakter cerdas bagi generasi muda sebagai proses memanusiakan manusia melalui pendidikan termasuk pola pikir dan nilai/norma di masyarakat (El-Khuluqo, 2015; Rohma, 2020; Zulaiha, 2020; Hasni dkk, 2021).

Pada lembaga informal, keluarga memiliki peranan dalam pembentukan karakter anak yakni berawal dari pengasuhan anak, keluarga sebagai wahana pertama dan utama dalam pendidikan, dan pola sosialisasi yang diterapkan orang tua (Subianto, 2013). Keluarga berkontribusi secara langsung dalam merekonstruksi kepribadian anak sebagai hasil dari interaksi sistem dan pola perilaku yang dilakukan oleh orangtua (Anwar, 2013; Koesoema, 2012).

Kenyataannya kedua pihak dalam lembaga tersebut mengalami kesulitan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi generasi muda akibat penyebaran wabah penyakit bernama *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang menjadi pandemi global (Song et al, 2020; Cucinotta, 2020; Sohrabi et al, 2020). Berbagai kebijakan dilakukan, salah satunya diberlakukan pembatasan aktivitas manusia. Hal ini berdampak pada kegiatan sekolah, perekonomian, sosial, dan budaya. Perubahan yang terjadi di sekolah adalah mengubah sistem pembelajaran dari tatap muka berubah menjadi daring (Arora, 2020; Aji, 2020). Hal itu diberlakukan sebagai upaya untuk mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat (Rasmitadila, 2020). Sementara itu, kegiatan perekonomian dialihkan di rumah, sehingga memunculkan tugas baru dalam pemenuhan ekonomi keluarga (Adams, 2020).

Berbagai persoalan muncul ditengah pembelajaran daring yakni interaksi guru dan siswa tidak dapat dilakukan secara langsung (Teguh, 2015), siswa tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun guru, siswa juga lebih

konsumtif (Nazerly, 2020), dan orang tua menjadi pihak yang rentan untuk melaksanakan kontrol sosial selama anak belajar dari rumah karena fokusnya terbagi dengan pemenuhan ekonomi keluarga (Nord, 2013, Wardhani, 2020). Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mampu membimbing anak selama pembelajaran daring, mampu menggantikan guru, dan membimbing anak selama belajar dari rumah (Wardani & Ayrisa, 2021).

Dilematika yang terjadi adalah terhambatnya upaya orang tua dan guru dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda. Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu yang memiliki ciri khas yang berpola tetap setiap hari. Faktor yang memengaruhi pembentukan karakter sosial berasal dari faktor biologis, sosial, dan kebudayaan (Singgih, 2000). Sesuai dengan definisi pendidikan karakter memuat pembentukan karakter sosial yakni *moral loving (values)* dan *moral doing the good*.

Pembentukan karakter sosial ini penting untuk menghasilkan generasi muda yang mampu hidup bersama, tertib, sopan, nyaman dengan memiliki toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sehingga dapat mencerminkan kepribadian baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, penelitian tentang analisis peran guru dan orang tua dalam sosialisasi nilai karakter sosial siswa bagi generasi muda selama pandemi 2020-2022, menjadi penting dilakukan. Guna menciptakan generasi muda yang berkarakter, memiliki jati diri ke-indonesia-an, pintar, dan menjadi warga negara yang baik diberbagai situasi sosial. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi sosialisasi nilai karakter sosial pasca pandemi 2020-2022.

KAJIAN LITERATUR

Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak

Pola asuh berasal dari kata “pola” dan “asuh”. Kata pola memiliki makna yaitu: 1) Sistem; cara kerja; 2) Bentuk atau struktur yang tetap; 3) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang patuh akan asas dan memiliki sifat khas. Sedangkan kata asuh bermakna, yaitu: 1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak-anak; 2) Membimbing supaya dapat berdiri sendiri (Surayin, 2001). Berdasarkan makna tersebut, pola asuh dapat dijelaskan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya merawat, mendidik dan membimbing anak-anak dengan tujuan agar mampu berdiri sendiri. Pola asuh juga merupakan interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan berlangsung.

Orang tua memiliki peranan penting pada masa anak-anak melalui pola pengasuhan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh atau teladan yang tepat dan positif pada anak. Hal ini terjadi karena anak-anak akan melakukan hal yang sama atau melakukan imitasi perilaku dari orang tuanya. Di antara pola asuh orang tua yang dijadikan contoh atau teladan oleh anak-anak dapat dijabarkan melalui tiga tipe (Ormrod, 2008). Pertama adalah pola asuh otoritatif, yaitu pada orang tua yang bekerja sama menerapkan pola asuh ini berupaya untuk menunjukkan kondisi rumah yang penuh dengan kasih dan pemberian dukungan pada anak, menetapkan standar dan harapan dalam berperilaku, mengkomunikasikan alasan yang melatarbelakangi suatu perilaku diperbolehkan atau tidak untuk dilakukan, adanya aturan-aturan yang ditegakkan berdasarkan kesepakatan bersama, anak diberikan ruang untuk turut serta dalam proses pengambilan keputusan, dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kebebasan berperilaku sesuai dengan usianya yang tidak terlepas dari bimbingan orang tua.

Tipe pola asuh yang kedua adalah otoritarian. Pada pola asuh ini, orangtua jarang menunjukkan adanya kehangatan atau keharmonisan secara emosional terhadap anak, menegakkan aturan tanpa adanya pertimbangan akan kebutuhan anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan, tidak diberikan kesempatan untuk berdialog dengan orang tua. Sedangkan tipe pola asuh yang ketiga, yaitu permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan menampilkan perilaku yang tidak mau terlibat atau tidak peduli terhadap segala aspek kehidupan anak. Akibatnya orang tua tidak begitu mengetahui perkembangan anak (Ormrod, 2008).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga melalui penerapan pola asuh yang tepat sebagai cikal bakal proses pembentukan karakter anak (Hidaya et al, 2020; Lailiyah et al, 2022), termasuk membentuk kepribadian anak yang baik dan pengendalian atas perkembangan kepribadian anak melalui bimbingan dan bantuan (Darosy, 2011), sehingga keberadaan mereka dapat memberikan contoh (Roeslin, 2018; Fauziah et al, 2023), bimbingan, arahan, nasehat, dan sikap yang baik ke anaknya (Lestari, 2012) untuk bekal kehidupannya di masa datang melalui perkembangan fisik, sosial, mental, dan spiritual di setiap anggota keluarga. Hal ini dibutuhkan karena pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana seseorang untuk mengembangkan kepribadian positif, akhlak mulia, perilaku, dan sikap yang baik dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Dievianti et al, 2020; Nur et al, 2022).

Orang tua juga sosok yang memiliki hubungan genetis (Majid et al, 2013), namun dalam membentuk karakter anak, seringkali orang tua menemui hambatan dan dukungan. Adapun hambatan yang dirasakan orang tua yakni (1) kurangnya orang tua untuk memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada anak karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk

mendampingi anak (Nikmah et al, 2023); (2) figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak; (3) orang tua tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak; (4) tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua kepada anak; (5) orang tua tidak bisa memberikan kepercayaan dan menumbuhkan kreatifitas serta inisiatif kepada anak (Majid et al, 2013); dan (6) lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga turut serta dalam membentuk karakter anak (Samani, 2013).

Belajar dari berbagai hambatan tersebut, orang tua setidaknya menjaga beberapa hal dalam proses sosialisasi nilai karakter kepada anak seperti, pendidikan melalui perilaku teladan; menciptakan budaya dialog antara orang tua dan anak; dan menerapkan prinsip keadilan dalam manajemen waktu (Sustiarini et al, 2023) serta memberikan tindakan tegas kepada anak sehingga anak mendengarkan apa yang disampaikan orang tua (Sangaji et al, 2022).

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak

Guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun klasikal; baik di sekolah maupun di luar sekolah termasuk didalamnya pembentukan karakter melalui proses sosialisasi dalam kegiatan belajar mengajar (Heriyansyah, 2018; Saat, 2014). Selain itu guru juga berperan untuk menuntun peserta didik dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dan menjadi teman bagi siswa sekaligus inspirator bagi mereka (Ulum, 2011; Yestiani, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif, menggambarkan objek penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang teramati (Bogdan dan Taylor, 1992). Alasan memilih jenis penelitian kualitatif ialah peneliti ingin menjelaskan realitas yang di kaji secara deskriptif dan lebih mendalam. Deskripsi yang dimaksud adalah gambaran yang disajikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 2011). Dalam hal ini fokus yang diambil adalah analisis pola asuh orangtua dan peran guru dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda selama pandemi 2020-2022. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui perspektif teori Sosialisasi Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan pendidikan karakter khususnya nilai karakter sosial bagi generasi muda di masa pandemi menjadi persoalan penting bagi orang tua dan guru. Hal itu dikarenakan perubahan terjadi secara tiba-tiba mengharuskan kedua pihak untuk melakukan penyesuaian dengan cepat namun tetap melaksanakan kewajiban yakni sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda. Mengingat pendidikan karakter sebagai hal yang diupayakan secara sengaja untuk menciptakan kebaikan objektif untuk peningkatan kualitas manusia baik individu maupun kelompok (Lickona, 2013).

Tujuannya untuk mendorong lahirnya anak-anak baik dan lebih difokuskan pada penanaman nilai serta mereformasi kehidupan, sehingga bisa menciptakan karakter dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2016). Karakter menjadi kunci atas kesuksesan dan tujuan seseorang serta wujud dari konsep dasar manusia (Omeri, 2015; Maawiyah, 2015). Oleh sebab itu, optimalisasi pelaksanaan pendidikan karakter menjadi dimensi penting untuk dilakukan oleh guru dan orang tua selama pembelajaran jarak jauh. Upaya tersebut dilakukan sebagai wujud tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi muda yang berkarakter.

Urgensi peran orang tua dan guru dalam sosialisasi nilai karakter sosial dipengaruhi oleh realitas yang terjadi selama proses pembelajaran untuk membangun sinergi antara orang tua dan guru bagi generasi muda di masa pandemi. Adapun hal yang memengaruhi pentingnya peran orang tua dan guru dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda adalah 1) sebagai langkah penyelesaian masalah yang dihadapi orang tua dan guru terkait sosialisasi nilai karakter sosial di masa pandemi, 2) membangun sinergi antara orang tua dan guru dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda, 3) menghapus anggapan bahwa sosialisasi nilai karakter sosial bukan hanya dilakukan salah satu pihak saja melainkan keduanya memiliki peran yang sama pentingnya, 4) mengoptimalkan modal sosial di lingkungan sekolah, dan 5) mengimplementasikan nilai karakter sosial bagi generasi muda untuk membentuk generasi yang berkarakter, pintar, dan menjadi warga negara yang baik di berbagai situasi sosial.

Pola Asuh Orang Tua

Orang tua sebagai agen sosialisasi primer dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda dipengaruhi oleh penerapan pola asuh dalam keluarga dan keterlibatan orang tua selama proses pembelajaran. Pada pemilihan pola asuh penerapan nilai karakter sosial dari orang tua kepada generasi muda, langkah pertama yang dilakukan orang tua adalah memilih pola asuh otoritatif dalam menyelesaikan masalah menjadi lebih santai, orang tua ikut mendampingi anak meskipun tidak banyak membantu karena keterbatasan pengetahuan, akses internet, dan penguasaan teknologi. Senyatanya hal tersebut, dapat menjadikan anak belajar lebih semangat. Selain itu, orang tua akan membebaskan anak untuk belajar, memberi kepercayaan penuh pada anak untuk belajar. Hal itu dapat dibuktikan dari pernyataan subjek penelitian berikut ini :

“ Anak saya ini lucu, kalau saya dampingi nilainya bagus tapi saat saya sibuk tidak bisa mendampingi nilainya merosot. Sejak tahu begitu, meskipun saya tidak tahu materinya, saya masih menemaninya. Saya tahu, anak saya sudah cukup stres belajar dengan cara seperti ini ..” (N, 43 tahun)

Kedua, dalam konteks penanaman karakter sosial siswa selama pembelajaran jarak jauh kontrol sosial yang berlebihan ditunjukkan oleh keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Orangtua sebagai *role model* anak dan percaya bahwa anak belum memiliki banyak pengalaman hidup, sehingga orangtua memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengarahkan anak sesuai keinginan orangtua, seperti hal yang diungkapkan oleh subjek penelitian berikut ini.

“...sebelum sekolah online harus sudah siap, tidak boleh terlambat, tidak boleh telat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas, harus berprestasi meskipun sekolah online, tugas langsung dikerjakan.. “ (W, 37 tahun)

Ketiga, pola asuh permisif. Orang tua tidak mempunyai pendirian atau keyakinan tentang hak-hak yang seharusnya diterima oleh anak. Orang tua tidak mengetahui atau memahami perilaku anak, sehingga orang tua bertindak acuh tak acuh, tidak peduli, atau kurang memperhatikan perilaku anak. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap permisif orang tua kepada anak.

Kondisi demikian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua menentukan pola sosialisasi nilai karakter sosial melalui kebiasaan yang ditanamkan oleh orangtua pada generasi muda. Selain itu, strategi kedua adalah dengan ikut terlibat dalam proses pembelajaran, meliputi 1) orangtua terlibat dalam

perencanaan pembelajaran seperti menjalin komunikasi aktif dengan guru, memotivasi generasi muda, melakukan kontrol sosial secara penuh, dan melakukan evaluasi pembelajaran di luar evaluasi yang diberikan guru. 2) memanfaatkan media dan metode baru selama proses pembelajaran, 3) melaksanakan kontrol sosial pada generasi muda, dan 4) dilibatkan pada evaluasi pembelajaran.

Peran Guru

Guru merupakan agen sosialisasi sekunder dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda. Hal-hal yang digunakan guru untuk mempermudah proses sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda adalah 1) manajemen waktu, 2) membuat inovasi pembelajaran yang menarik, 3) melatih kerjasama, 4) melatih keberanian berpendapat, dan 5) menyelipkan nilai-nilai karakter sosial dan memberikan motivasi disela pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa peran yang lebih banyak digunakan guru dalam mensosialisasikan karakter sosial siswa di masa pandemi adalah dengan memberikan motivasi dan menyelipkan nilai karakter ditengah proses pembelajaran, disamping membuat inovasi pembelajaran yang menarik, melalui integrasi dalam kegiatan pendahuluan (orientasi, apersepsi, dan motivasi), kegiatan inti (kegiatan untuk merangsang generasi muda untuk berani berpendapat dalam identifikasi masalah, berpikir kritis, dan menarik kesimpulan), dan kegiatan penutup (kegiatan yang membentuk refleksi dan pesan moral yang diberikan guru) disetiap pembelajaran.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, dengan cara memanfaatkan media *audio-visual* seperti *youtube*, video belajar, maupun belajar dari konten belajar dari rumah. Utamanya adalah guru mempersiapkan strategi untuk mensosialisasikan nilai karakter sosial disela proses pembelajaran. Berkaitan dengan kontrol sosial, hal yang dilakukan guru yakni dengan cara melibatkan guru Bimbingan Konseling, wali kelas melalui grup *whatsapps*, dan menjalin komunikasi aktif dengan orang tua. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari proses pembelajaran di masa pandemi seperti tidak mengerjakan tugas, telat mengumpulkan tugas, tidak disiplin, tidak mengikuti ujian, dan lain sebagainya.

Adapun peran yang dilakukan orang tua dan guru dalam sosialisasi nilai karakter sosial selama pandemik 2020-2022, sebagai berikut :

Peran Orang tua	Peran Guru
1. Membuat kontrak sosial dengan anak terkait hak dan kewajiban selama proses sosialisasi	1. Mempersiapkan <i>quality lesson plan</i> yang disesuaikan dengan waktu
2. Melaksanakan kontrol sosial dengan baik	2. Menjalin kerjasama dengan orang tua untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran
3. Ikut terlibat aktif dalam proses sosialisasi termasuk terlibat dalam evaluasi pembelajaran di rumah	3. Memanfaatkan media pembelajaran daring
4. Menjalin komunikasi aktif dan efektif dengan guru	4. Menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan
5. Membuang anggapan bahwa sosialisasi nilai karakter sosial bukan hanya tugas guru tetapi memiliki peran dan fungsi yang sama	5. Menekankan bahwa nilai karakter sosial seperti toleransi, jujur, tanggung jawab, peduli, disiplin, dll bukan hanya dilingkungan sekolah saja melainkan untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas
6. Melakukan pendampingan dengan cara memanfaatkan media dan metode baru dalam sosialisasi nilai karakter sosial seperti mengkolaborasikan dengan film, video, kisah inspiratif, dll	6. Membentuk generasi muda untuk bersikap bijaksana dan mampu beradaptasi di segala situasi
7. Konsisten terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama dengan guru dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda	7. Menanamkan jati diri ke-indonesia-an

Berdasarkan gambaran dari peran orang tua dan guru menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi sinergi orang tua dan guru adalah 1) adanya kesadaran dari kedua belah pihak terkait pentingnya sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda ditengah situasi krisis, 2) adanya komunikasi dan partisipasi aktif dan efektif antar kedua belah pihak, dan 3) adanya kerjasama yang jelas terkait pembagian tugas orang tua dan guru dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda.

Secara teoritis, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan proses seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat terkait cara berpikir, bertindak, dan berpartisipasi. Hal yang dipelajari adalah peranan pola hidup dalam masyarakat sesuai nilai/norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini Berger mengakui sosialisasi sebagai proses yang terjadi secara terus menerus sepanjang hidupnya mulai dilahirkan sampai meninggal dunia.

Kunci dari proses sosialisasi adalah interaksi, maka diperlukan agen sosialisasi. Pihak yang mentransmisikan nilai/norma pada pihak lain baik

secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi tersebut merupakan pihak yang berpengaruh (*significant other*) diakui sebagai pranata untuk memudahkan tahap di setiap proses sosialisasi seperti orang tua, guru, kakak-adik, saudara, dan teman sebaya.

Pada konsep teori sosialisasi mengenal tiga proses dialektika yang terjadi secara simultan yakni internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Proses internalisasi adalah proses identifikasi individu dalam sistem sosial atau organisasi di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Pada proses ini, terdapat dua tahap sosialisasi yakni sosialisasi primer (orang tua sebagai agennya) dan sosialisasi sekunder (guru sebagai agennya).

Pada proses ini menunjukkan bahwa orang tua menjadi agen utama dalam sosialisasi nilai karakter sosial. Dalam hal ini ditunjukkan melalui peran orangtua yang didasari dengan faktor yang mempengaruhi sinergi antara orang tua dan guru. Sementara itu, guru sebagai agen untuk menguatkan sekaligus melengkapi proses yang belum dilakukan oleh orang tua dalam sosialisasi nilai karakter sosial ketika di rumah.

Proses objektivasi merupakan proses terjadinya interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dikembangkan. Tradisi Durkheim dan para fungsionalisme struktural berasumsi bahwa adanya eksistensi kenyataan sosial obyektif yang terjadi antara individu dengan lembaga sosial. Aturan sosial yang diberlakukann dalam lembaga sosial hakikatnya bukan berasal dari lembaga tersebut melainkan manusia yang menciptakan lembaga.

Secara dialektis, aturan sosial yang diciptakan oleh manusia bersifat memaksa namun dapat bertujuan untuk memelihara struktur sosial yang berlaku, meskipun pada dasarnya belum tentu dapat menyelesaikan proses eksternalisasi pada individu yang berada dalam lembaga tersebut. Sebaliknya, dalam pengalaman sejarah perkembangan manusia kenyataan obyektif dibangun untuk membenahi pengalaman individu yang terus berubah (Berger, 1990). Berdasarkan penjelasan tersebut, proses objektivasi yang muncul dari penelitian ini berasal dari internalisasi yang dilakukan orang tua dan guru dalam mensosialisasikan nilai karakter sosial bagi generasi muda.

Proses eksternalisasi, proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Artinya proses ini menunjukkan bahwa individu yang berada didalamnya berada proses identifikasi diri dengan peran sosial setelah melalui proses internalisasi dan objektivasi. Dalam pola tingkah

keseharian individu menyesuaikan diri dengan pola kegiatan peran dan kadar peranan yang dipilih. Peranan tersebut yang menjadi pengikat dari norma yang terlembagakan secara objektif.

Hal itu menunjukkan bahwa proses eksternalisasi ini adalah fase terakhir yang membentuk sikap untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu. Artinya proses ini menciptakan reaksi dari dua proses sebelumnya. Pihak yang menciptakan reaksi adalah generasi muda yang muncul dari aksi-aksi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam sosialisasi nilai karakter sosial.

Problematika yang terjadi selama pandemi 2020-2022 adalah orang tua dan guru tidak memiliki figur yang tepat dalam melaksanakan proses sosialisasi tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan sebagai bahan penyadaran bahwa menciptakan generasi muda yang berkarakter, memiliki jati diri ke-indonesia-an, dan cinta tanah air berasal dari pentingnya peran yang dilakukan oleh lembaga keluarga dan lembaga sekolah yakni orang tua dan guru yang merupakan bagian dari masyarakat.

KESIMPULAN

Selama pandemi 2020-2022 orang tua dan guru memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam sosialisasi nilai karakter sosial bagi generasi muda. Namun, persamaan yang terjadi adalah orang tua dan guru memiliki tugas yang sama untuk tetap berusaha menjadi figur terbaik dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter, memiliki jati diri ke-indonesia-an, pintar, dan menjadi warga negara yang baik diberbagai situasi sosial.

REFERENSI

- Adams, G. (2020). Stabilizing Supports for Children and Families during the Pandemic (Urban Wire). Retrieved from Urban Institute: <https://www.urban.org/urban-wire/stabilizing-supports-children-and-familiesduringpandemic>
- Aji, Rizqon Halal Syah. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia : Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*. Vol 7 No. 5. pp 395-402. Doi : 10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Anwar. (2013). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas*. Ed. VI. Vol. 1.

- Arora, AK, & Srinivasan, R. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 pada Proses Belajar Mengajar: Studi Guru Perguruan Tinggi. *Prabandhan: Jurnal Manajemen India*, 13 (4), 43-56.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan & Steven Tylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Cucinotta, D. &. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Bio-Medica : Atenei Parmensis*, 157-160.
- El-Khuluqo, I. (2015). *Manajemen PAUD Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, N. I. (2016). The Implementation Of Multicultural Character Education. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, 508-518.
- Hasni, Sapriya, & Erlina Wiyanarti. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Social Studies Sebagai Pembentukan Karakter Cerdas Bagi Generasi Muda Pada Masa Global. *Supremasi : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*. Volume XVI Nomor 1, 86-93
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter : Strategi Membidk Anak Dijaman Global*. Jakarta : Grasindo
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maawiyah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Itqan : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, 17-27.
- Nazerly, M. K. (2020). Implementasi zoom, google classroom, dan whatsapp group dalam mendukung pembelajaran daring (online) pada mata kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi kasus pada 2 kelas semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Binas. *Aksara Publik*, 4(2), 155-156
- Nazir, Mohammad. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nord, M. (2013). Youth Are Less Likely to be Food Insecure Than Adults in the Same Household. *Journal of Hunger & Environmental Nutrition* , 146-163.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 464-468.

- Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology Developing Learners*. Jakarta: Erlangga.
- Rasmitadila, e. a. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning During the Covid-19 Pandemic Period : A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethic and Cultural Studies*, 90-109.
- Rohma, S. H. (2020). The Influence of School Based Management and Teacher's Profesionalism toward Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 13-23.
- Singgih, D, Gunarsa. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia
- Sohrabi, D. A.-j. (2020). World Health Organization declares global emergency : A review of the 2019 novelcoronavirus (Covid-19). *International Journal of Surgery*, 71-76.
- Song, F, Shi N, Shan F, Zhang Z, Shen J, Lu H et al. (2020). Emerging Coronavirus 2019-nCoV Pneumonia. Radiology. <https://dx.doi.org/10.1148/radiol.2020200274>
- Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2.
- Surayin. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Teguh, M. (2015). *Difusi Inovasi dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh di Yayasan Trampil Indonesia*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wardhani, Tsaniya Zahra Yuthika dan Hetty Krisnani. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol 7 No 1
- Wardani, Anita & Yulia Ayriza. 2021. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 1, 772-782. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705
- Zulaiha, D. L. (2020). The Effect to Principal's Competence and Community Participation on the Quality of Educational Services. *Journal of Social Work and Science Education*, 45-57.
- Benzing, C., & Christ, P. (1997). A Survey of Teaching Methods among Economics Faculty. *Journal of Economic Education*, 28, 182-188.